BAB IV

ANALISIS TOKOH AGAMA DI MELIAN

A. Makna Pemimpin Agama Bagi Masyarakat Melian

Masyarakat Melian RT 06 RW 08 memaknai pemimpin agama dengan berbagai macam pandangan sesuai pemahaman mereka. Makna pemimpin agama yang dimaksud adalah makna bagi masyarakat dan bagi aktor itu sendiri. Salah seorang warga ada yang memaknai pemimpin agama yaitu orang yang menjadi panutan banyak orang serta mampu memimpin dan mengarahkan.[1] Pemimpin agama juga dimaknai sebagai orang yang legaliter, tidak membedakan antara orang biasa dan orang yang berpangkat serta memiliki kemampuan dalam bidang agama.[2] Kemudian, ada yang mengartikan pemimpin agama yaitu orang yang bijaksana dalam suatu organisasi dan mau membaur dengan masyarakat sekitarnya.[3] Seorang wakil RT di Melian yang bernama Agus mengatakan bahwa pemimpin agama adalah orang yang memiliki ilmu agama lebih daripada yang lainnya.[4] Adapun yang dimaksud pemimpin agama adalah orang yang bertakwa, dipercaya oleh masyarakat, selalu aktif dalam kesehariannya, dan tidak egois atau mendahulukan kepentingan orang banyak.[5] Selanjutnya, pemimpin agama adalah orang yang dapat dijadikan teladan di lingkungannya dan memiliki perilaku yang

[1] Joko, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 11 Mei 2015.
[2] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[3] Sukardi, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[4] Agus, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[5] Kariyanto, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik.[6] Selain itu, salah seorang ibu bernama Nanik juga memiliki makna tersendiri tentang pemimpin agama:

> Aku ngarani seng kuwi yo koyok ustad, ngunu iku kan agamane lebih tau daripada orang awam ngene, kiai, barang ngunu kan de'e wes menuntut ilmu nang pondok. Barang nang kene kan isik istilahe yo ngerti agama tapi yo detaile kan urung seberapa.[7]

Melihat berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pemimpin agama bagi warga Melian ialah orang yang paham agama, bertakwa, dapat menjadi teladan bagi masyarakat, membaur dengan masyarakat, dipercaya oleh masyarakat, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, tidak egois dan aktif dalam keagamaan.

Terkait makna pemimpin agama bagi aktor, sebenarnya aktor agak keberatan menjadi pemimpin agama (bukan ditunjuk secara langsung) karena merasa ilmunya belum begitu tinggi dalam hal keagamaan. Saat ini aktor ditunjuk menjadi pemimpin agama karena tidak ada orang lain yang mau maju. Pernyataan aktor lebih lanjut sebagai berikut:

> Tidak apa saya ditunjuk sebagai imam. Kalau saya tidak maju, tidak ada imam lain yang mau ngimami. Saya merasa punya kewajiban karena setiap umat Islam bisa menjadi pemimpin. Dengan *background* pondok, alhamdulillah-lah bersyukur bisa ngamalkan ilmu pondok itu. Sebenarnya saya tidak ingin ditunjuk masyarakat sebagai pemimpin karena saya bukan orang pinter tapi orang biasa. Kalau ada orang lain lebih pintar, lebih baik saya di belakang saja atau di balik layar. Tetapi, seumpama saya tidak mau meramaikan Musholah, adzan, ngimami, pasti Musholah tidak hidup. Tidak hidup Musholah ditanggung orang banyak karena ada musholah menjadi tanggung jawab bersama, harus meramaikan musholah. Orang-orang banyak yang kerja waktu tertentu, Dhuhur Asar nggak ada, saya kerja *freeelance* tidak terpatok waktu, nggak apa-apa saya ngimami nek nggak ada yang lain. Saya bersyukur ketika ditunjuk, tidak ingin mengharap apapun, hanya mengharap ridho Allah bukan karena manusia. Meskipun seandainya tidak ditunjuk, saya tetap masih adzan, masih jama'ah di Musholah.[8]

---

[6] Sudirman, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 11 Mei 2015.
[7] Nanik, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 13 Mei 2015.
[8] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 30 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sebenarnya saya tidak mau disebut pemimpin agama karena seorang pemimpin itu kan segala-galanya bagi yang dipimpin, terutama ing ngarso sing tulodho. Jadi imam bukan hanya pintar ngaji, tapi juga yang bisa dicontoh.[9]

> Saya bersyukur bisa memimpin keagamaan di sini karena tidak ada lagi yang mau maju untuk menghidupkan agama di Melian. Seharusnya pemimpin agama ya yang backgroundnya dari pondok.[10]

Melalui penjelasan tersebut disimpulkan bahwa makna pemimpin agama bagi aktor yaitu aktor merasa bersyukur karena ditunjuk masyarakat sebagai pemimpin agama yang bisa menghidupkan keagamaan di Melian, meskipun ilmu agamanya belum begitu tinggi dan ini dilakukan semata karena mengharap ridho Allah. Di samping itu, sebagai umat Islam aktor merasa mempunyai kewajiban yang mana setiap orang bisa menjadi pemimpin.

Diantara orang yang disebut pemimpin agama di Melian yaitu Imam Mujari, Kariyanto, dan Sudirman. Perihal teori Max Weber tentang kekuasaan dan wewenang, tokoh-tokoh agama tersebut tidak bisa menggunakan kekuasaan dan wewenangnya sebagai pemimpin karena kekuasaan dipegang penuh oleh Mudjiono atau ketua RT. Mudjiono kurang aktif dalam kegiatan keagamaan di Melian. Akan tetapi, Mudjiono mampu dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai RT yang mana ia berhasil dalam pembangunan Musholah. Ia memegang kendali penuh terhadap kepengurusan Musholah di Melian. Ini terbukti dengan Mudjiono tidak mengizinkan adanya pembentukan takmir Musholah dan ia bertindak sebagai pengurus pembangunan. Karena itulah Mudjiono disebut juga sebagai pemimpin agama. Pada intinya di sini bahwa masyarakat Melian

---

[9] Sudirman, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 20 Juni 2015.
[10] Kariyanto, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 21 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang pemimpin agama dari dua sisi yaitu melihat dari segi religiositas dan struktural.

Di samping itu, baik Mudjiono, Imam Mujari, Kariyanto maupun Sudirman adalah sosok pemimpin yang disebut sebagai khalifah (pemimpin di muka bumi). Sebagaimana tercantum di dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[11]

Terkait karakteristik pemimpin agama menurut Islam, Imam Mujari, Kariyanto dan Sudirman sudah memiliki kriteria sebagai pemimpin agama yang mana mereka memiliki ilmu agama meskipun belum mendalam seperti ustad/kiai, beriman kepada Allah, amanah (dipercaya masyarakat), membaur dengan masyarakat, rukun dengan tetangga, dan menjaga silaturahmi. Sedangkan Mudjiono belum memiliki kriteria sebagai pemimpin agama menurut anjuran Islam karena dirinya lebih menekankan pada aspek tatanan lingkungan daripada hal agama, seperti mengurus pengelolaan dan pembangunan Musholah, tetapi kurang aktif dalam hal agama. Adapun ketiga tokoh agama di atas masuk dalam tipologi pemimpin yang demokratis karena kepemimpinan mereka lebih kepada membaur dengan masyarakat tanpa ada paksaan dalam hal keagamaan. Pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang bersifat kerakyatan atau persaudaraan,

[11] al-Qur'an, 2:30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharap kerja sama dengan pengikutnya yang tidak dianggap sebagai alat, melainkan sebagai manusia.[12]

B. Aktivitas Tokoh Agama di Melian

Aktivitas tokoh agama di Melian terbagi menjadi dua yaitu aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial. Tokoh agama yang melakukan aktivitas keagamaan adalah Imam Mujari, Kariyanto, dan Sudirman. Diantara aktivitas-aktivitas mereka di Melian yaitu mengimami shalat jama'ah, mengaji tahlil, dzikiran, shalawat nariyah, menjadi pengurus zakat. Aktivitas mereka sesuai dengan apa yang tertulis di dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 73 yang berbunyi:

> Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami-lah mereka selalu menyembah.[13]

Tokoh agama yang melakukan aktivitas sosial yaitu Mudjiono atau ketua RT. Diantara aktivitasnya adalah berkaitan dengan urusan pembangunan Musholah, menjadi panitia TPS (Tempat Pemungutan suara), mencari dana sumbangan, mengurusi dana Raskin (beras untuk orang miskin). Terkait teori Max Weber tentang kekuasaan dan wewenang, Mudjiono dapat menggunakan kekuasaan dan wewenangnya sebagai ketua RT. Akan tetapi, ia termasuk dalam tipologi pemimpin yang otokratis. Ini terbukti dari sikapnya yang tidak mau menerima kritik dan saran dari warganya, egois, memutuskan sesuatu tanpa

---

[12] Y.W. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 38.
[13] al-Qur'an, 21:73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyawarah, meminta sumbangan dengan paksaan, dalam bertindak ada unsur kepentingan pribadi. Sikap kepemimpinan demikian dimiliki oleh pemimpin yang otokratis, yaitu pemimpin yang menganggap organisasi sebagai milik pribadi, mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, menganggap para pengikutnya sebagai alat semata-mata dan tidak boleh membantah perintah, tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat, tergantung kepada kekuasaan formalnya, bermusyawarah hanya untuk menyampaikan instruksi atau perintah, serta dalam tindakan penggerakannya sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum atau bertindak sebagai diktator.[14]

Perihal wewenang (otoritas) pemimpin dalam teori Max Weber, Mudjiono memiliki wewenang legal-rasional. Ini terbukti dengan dirinya sebagai ketua RT yang dipilih secara langsung oleh masyarakat Melian melalui musyawarah dan tentu memiliki otoritas tertinggi dari hukum masyarakat. Mudjiono memiliki hak untuk memberikan perintah, membuat peraturan dan menjalankannya berdasar pada konstitusi yang ditafsirkan secara resmi. Menurut teori Max Weber, dalam wewenang legal-rasional perintah-perintah yang diberikan berdasarkan norma-norma yang impersonal (tidak bersifat pribadi). Pemegang kekuasaan dalam memberi perintah tidak menggunakan kekuasaan itu sebagai hak pribadinya, melainkan sebagai suatu institusi impersonal. Institusi ini

[14] Veithzal Rivai, Bachtiar dan Boy Rafli Amar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibentuk atas dasar hukum untuk mengatur kehidupan bersama.[15] Terkait hal ini, Mudjiono tidak menggunakan wewenangnya sesuai aturan di dalam wewenang legal-rasional tersebut. Ini dapat dilihat dari dirinya yang menggunakan kekuasaan sebagai hak pribadinya sehingga masyarakat tidak dilibatkan dalam beberapa urusan, misalnya Musholah tidak dibentuk takmir, mengganti sie bendahara tanpa musyawarah dengan warga, cenderung bertindak sendiri tanpa campur tangan warga.

C. Pandangan Masyarakat terhadap Pemimpin Agama di Melian

Masyarakat Melian RT 06 RW 08 memandang pemimpin agama di lingkungannya dengan bermacam-macam pemikiran. Diantara pandangan aktor ada yang mengatakan bahwa:

> Pemimpin agama di sini saya lihat kurang begitu dijaga keikhlasannya, masih membedakan antara pujian dan cacian. Kalau keikhlasannya dijaga, saya yakin pasti nikmat, entah orang berkata apa yang penting ada patokannya benar. Tanamkan niat yang dalam tentang keikhlasan sehingga sifat-sifat iri dan egois hilang.[16]

> Di sini tokoh agama masih kurang, perlu dibentuk tokoh-tokoh agama karena masih kondisional. Selama ini kita senang ada tokoh agama dari Raos untuk maju di Musholah sebagai imam sehingga bisa gantian. Mudah-mudahan warga sini dari segi keagamaannya menjadi lebih maju lagi.[17]

> Pemimpin agama di sini baik-baik saja. Sebetulnya masyarakat sudah tau tokoh agama kalau tidak iku-iku ya pancet ae tidak ada kemajuan, SDM-nya gitu-gitu aja, tidak mau keluar. Seharusnya mengambil pengetahuan dari manapun yang penting itu bagus untuk pengetahuan agama. Orang di sini belum bisa dikatakan tokoh agama, ilmunya masih terpaku satu jurusan, namanya kiai harus paham betul mulai dari kitab kuning dan lain-lain. Pengetahuannya tidak sebatas itu saja. Keputusan seorang tokoh agama tidak dilihat satu dasar saja, tapi bermacam-

[15] Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), 201.
[16] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 20 Juni 2015.
[17] Kariyanto, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 21 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> macam. Orang sini pokoknya kata Gus Manshur seperti ini, sehingga tidak bisa maju. Masyarakat mau berkembang tapi tokohnya tidak.[18]

Adapun pandangan-pandangan lain dari warga perihal pemimpin agama di Melian (Imam Mujari, Kariyanto dan Sudirman) yaitu mereka mau belajar dan melaksanakannya atau mengamalkan ilmu yang dimilikinya meskipun ilmu agamanya belum seperti ustad atau kiai.[19] Pemimpin agama di Melian dapat mengajak dan melibatkan masyarakat tanpa paksaan dalam setiap kegiatan keagamaan di Melian.[20] Mereka juga membimbing warga lewat keaktifannya dalam meramaikan Musholah, seperti shalat berjama'ah lima waktu.[21]

Melihat berbagai pandangan di atas, dari sisi aktor sendiri menjelaskan bahwa pemimpin agama di Melian kurang ada keikhlasan dalam memimpin, pengetahuan agamanya masih terbatas, dan dibutuhkan lagi pemimpin agama yang lebih ahli di bidangnya. Sedangkan dari sisi warga menjelaskan bahwa pemimpin agama di Melian mau mengamalkan ilmunya meskipun pemahaman agamanya belum sedetail dalam syariat, mampu mengajak dan membimbing masyarakat dalam hal agama sehingga nantinya masyarakat juga bisa meneladani tindakannya tersebut.

Terkait pemimpin agama tentu tidak lepas dari orang-orang yang dipimpinnya atau masyarakat. Berikut pandangan terkait masyarakat Melian yang juga berperan dalam jalannya kegiatan keagamaan di Melian:

> Musholah masih jauh kualitasnya, di samping bangunannya, orangnya juga. Saya yakin kalau orang-orang bisa dibangun, masalah bangunan bisa berdiri

---

[18] Sudirman, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 20 Juni 2015.
[19] Nanik, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 13 Mei 2015.
[20] Joko, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 11 Mei 2015.
[21] Sukardi, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan sendirinya. Bangunan itu mudah, mbangun orangnya yang ndak mudah. Kalau orang-orangnya ngerti agama pasti mudah.[22]
>
> Sebenarnya masih banyak kegiatan-kegiatan lain tapi orang-orangnya kurang mau diajak dalam keagamaan, contohnya tahlilan 1 bulan sekali, diajak 1 minggu sekali ndak mau padahal dari pemimpin agama ingin mengajak.[23]
>
> Orang sini perlu dimotivasi karena kesadaran agamanya kurang. Mudah-mudahan agama nanti disini berkembang sesuai harapan.[24]
>
> Masyarakat sini memang butuh kesadaran untuk ikut aktif dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat masih awam ilmu agamanya sehingga tidak bisa dipaksakan.[25]

Melalui penjelasan di atas menunjukkan bahwa tanpa peran aktif dan dukungan dari masyarakat Melian maka kegiatan keagamaan tidak akan bisa berkembang. Jika mereka banyak yang paham agama tentu kehidupan keagamaan dapat berjalan secara baik. Dalam artian baik pemimpin agama maupun masyarakat bisa membangun keagamaan di Melian bersama-sama. Di sini nantinya juga dapat terwujud kehidupan yang seimbang antara duniawi dan akhirat.

Terdapat pula harapan-harapan masyarakat Melian terhadap pemimpin agama untuk ke depannya:

> Pemimpin itu seharusnya ada dua, pemimpin khusus untuk lingkungan sama pemimpin keagamaan jadi biar tidak dicampuradukkan dan kedua pemimpin ini harus akrab jadi gak ada jarak. Jadi nanti kalau lingkungan mau melaksanakan keagamaan, jadi pemimpin lingkungan ini ada dukungan, sebaliknya juga kalau lingkungan punya acara, pemimpin keagamaan tersebut juga mendukung, gitu lho, seperti itu aja.[26]
>
> Harapan saya ya secepatnya harus diganti, istilahnya penyegaran. Kita pilih pemilihan ketua RT yang baru, ya yang punya visi misi yang jelas, iso ngatur lingkungan iki ben aman.[27]

---

[22] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 20 Juni 2015.
[23] Kariyanto, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 21 Juni 2015.
[24] Sudirman, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 20 Juni 2015.
[25] Rofiq, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 12 Mei 2015.
[26] Imam Mujari, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[27] Agus, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Harapane yo wes warga kene iku mau melaksanakan kegiatan agama yang sebanyak-banyaknya wes, misale Diba', Tahlilan, trus Istighotsah, pokoke guyub bersama, dadi membentuk masyarakat yang rukun harmonis ngunu lho, menjadi warga yang sesuai dengan Rukun Tetangganya, jadi merasa dekat terus.[28]

> Ya harapan saya kalau di lingkungan sini ya jadi pemimpin agama yang harus betul-betul orang yang mengerti agama, paham masalah agama, nomer loro yang bisa menjadi contoh di lingkungan kita, jadi bisa mengajak membimbing orang-orang yang kurang mampu di dalam bidang hal agama ini bisa ke arah yang lebih bagus.[29]

Melihat dari harapan-harapan masyarakat terhadap pemimpin agama di Melian, mereka menginginkan sosok pemimpin agama yang lebih paham di bidang keagamaan dan bisa memimpin dengan visi misi yang jelas sehingga diharapkan pemimpin akan bersikap adil dan bijaksana. Selain itu, mereka juga berharap agar masyarakat Melian aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang ada sehingga kerukunan antarwarga semakin kuat. Dengan demikian maka masyarakat Melian dapat hidup bertetangga dengan harmonis dan kualitas agamanya bisa semakin bertambah.

Berdasar pada pandangan masyarakat terkait keberadaan pemimpin agama di Melian, bahwa di antara tokoh agama atau orang yang disebut pemimpin agama di Melian pasti memiliki sebuah wewenang seperti yang tercantum dalam teori Max Weber dimana hal ini berkaitan erat dengan kepemimpinan seorang pemimpin agama tersebut. Meskipun tokoh agama di Melian ada yang bisa menggunakan wewenangnya dan ada yang tidak bisa menggunakan wewenangnya sebagai pemimpin. Agar lebih jelas, berikut ini tabel terkait tokoh-tokoh agama di Melian yang tergolong dalam salah satu kategori wewenang yang diutarakan oleh

---

[28] Kariyanto, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 7 Mei 2015.
[29] Sudirman, *Wawancara*, Melian-Kejapanan, 11 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Max Weber. Di antara jenis wewenang tersebut adalah wewenang kharismatik, tradisional dan legal-rasional.

No.	Tokoh Agama	Jenis Wewenang		
		Kharismatik	Tradisional	Legal-rasional
1.	Mudjiono	-	-	Ia menjabat sebagai ketua RT dan ketua pembangunan Musholah Nurul Huda di Melian
2.	Imam Mujari	-	-	Ia berperan sebagai pengurus kematian dan zakat yang diakui oleh masyarakat Melian
3.	Kariyanto	-	-	Ia menjabat sebagai wakil bendahara Musholah Nurul Huda di Melian
4.	Sudirman	-	-	Ia menjabat sebagai ketua bendahara Musholah Nurul Huda di Melian

Tabel di atas membuktikan bahwa pemimpin agama di Melian memiliki pengakuan yang legal dari masyarakat setempat sehingga peran mereka sebagai seorang pemimpin dapat diterima masyarakat secara baik tanpa menghalangi aktivitas-aktivitas mereka di Melian, khususnya aktivitas keagamaan. Dengan demikian pula maka masyarakat bisa mempercayai tokoh agama di Melian sebagai orang yang nantinya bisa lebih menghidupkan keagamaan di Melian, khususnya bagi tokoh agama yang aktif dalam aktivitas keagamaan seperti Imam Mujari, Kariyanto, dan Sudirman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id